



Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMK Masmur Pekanbaru

Application of Contextual Learning Model in Islamic Religious Education Study Field at Masmur Vocational School Pekanbaru

Arini Rahman^{1*}, Rahmi Maldini Efendi², Idris Harun³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 22490124668@students.uin-suska.ac.id^{1*}, 22490125251@students.uin-suska.ac.id²,

idrisharun@uin-suska.ac.id³

Article history :

Received : 26-01-2025

Revised : 27-01-2025

Accepted : 29-01-2025

Published : 31-01-2025

Abstract

This research aims to analyze the application of Contextual Teaching and Learning (CTL) model in Islamic Religious Education (PAI) subject at Masmur Vocational High School Pekanbaru. This research used descriptive qualitative approach with data collection techniques namely interview, observation, and documentation. The results showed that the CTL model was applied through various main components, including constructivism, inquiry, questioning, reflection, and authentic assessment. Teachers successfully present real-world situations in the learning process, which increases the relevance of the material to students' lives. However, some barriers were identified, such as limited facilities and infrastructure, lack of teacher preparation, as well as the diversity of students' social backgrounds that affect the learning process. This research also highlights supporting factors, such as high student motivation and relevant learning materials. Recommendations are given to overcome these barriers, including teacher training, additional supporting facilities and improved coordination between schools and parents. This research contributes to the development of innovative learning models in religious and vocational education, provides relevant implementation guidelines, and offers important insights for educational institutions in creating more applicable and meaningful learning.

Keywords : Contextual Learning, PAI, SMK.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Masmur Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model CTL diterapkan melalui berbagai komponen utama, termasuk konstruktivisme, inquiry, questioning, refleksi, dan penilaian autentik. Guru berhasil menghadirkan situasi dunia nyata dalam proses pembelajaran, yang meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan siswa. Namun, beberapa hambatan diidentifikasi, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya persiapan guru, serta keragaman latar belakang sosial siswa yang memengaruhi proses pembelajaran. Penelitian ini juga menyoroti faktor pendukung, seperti motivasi siswa yang tinggi dan materi pembelajaran yang relevan. Rekomendasi diberikan untuk mengatasi hambatan tersebut, termasuk pelatihan guru, penambahan sarana pendukung, dan peningkatan koordinasi antara sekolah dan orang tua. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran inovatif di pendidikan agama dan vokasional, memberikan panduan implementasi yang relevan, dan menawarkan wawasan penting bagi institusi pendidikan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aplikatif dan bermakna.

Kata Kunci : Pembelajaran Kontekstual, PAI, SMK.



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas siswa. Di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mempersiapkan siswa untuk dunia kerja, PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga bertujuan untuk membangun kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, metode pembelajaran yang efektif menjadi salah satu kunci untuk mencapai tujuan tersebut, khususnya di lingkungan pendidikan kejuruan seperti SMK Masmur Pekanbaru yang memiliki karakteristik siswa yang heterogen, baik dari segi latar belakang sosial, budaya, maupun tingkat kemampuan akademik.

Salah satu model pembelajaran yang relevan dalam mendukung tujuan PAI adalah pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL). Menurut Johnson (2002), CTL merupakan pendekatan yang menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa diajak untuk memahami materi melalui proses yang melibatkan eksplorasi, tanya jawab, diskusi, dan pemecahan masalah. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata, seperti melalui praktik ibadah, simulasi pemecahan masalah berbasis ajaran agama, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan CTL mampu meningkatkan keterlibatan siswa, membangun sikap kritis, serta memperkuat pemahaman agama secara holistik (Trianto, 2007). Namun, penerapan CTL pada mata pelajaran PAI di SMK masih menghadapi berbagai tantangan. Guru sering terkendala oleh keterbatasan waktu untuk mendesain pembelajaran berbasis konteks, kurangnya fasilitas pendukung seperti bahan ajar berbasis CTL, serta minimnya pelatihan guru terkait pendekatan ini (Sudjana & Rivai, 2009). Selain itu, kondisi di SMK Masmur Pekanbaru, yang memiliki siswa dengan perbedaan kemampuan dalam memahami materi agama Islam serta keterbatasan sarana pembelajaran, menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SMK Masmur Pekanbaru. Penelitian ini akan mengkaji dampak penerapan CTL terhadap pemahaman konsep agama, sikap, dan perilaku siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Dengan memberikan gambaran tentang praktik dan hasil penerapan CTL, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang lebih relevan dan inovatif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap tantangan yang dihadapi guru, seperti dengan merancang panduan pembelajaran CTL yang mudah diterapkan di kelas, sehingga kualitas pembelajaran PAI di SMK, khususnya di SMK Masmur Pekanbaru, dapat ditingkatkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Masmur Pekanbaru. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami



secara mendalam bagaimana proses penerapan CTL dilakukan, tantangan yang dihadapi guru, serta dampaknya terhadap pemahaman dan sikap siswa (Miles & Huberman, 1994)

Fokus penelitian mencakup beberapa aspek penting dalam penerapan CTL pada bidang studi Pendidikan Agama Isla di SMK Masmur Pekanbaru, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan dampak terhadap sikap siswa dalam mengamalkan nilai-nilai islami (Trianto, 2007). Penelitian dilakukan di SMK Masmur Pekanbaru, dengan subjek penelitian terdiri dari guru PAI yang menerapkan model pembelajaran kontekstual, siswa kelas X yang menjadi fokus implementasi CTL, serta kepala sekolah sebagai informan tambahan terkait kebijakan pembelajaran di sekolah.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara reduksi data, yaitu menyederhanakan data dengan menyaring informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman hasil penelitian. Penyimpulan hasil analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi; member check, yakni memastikan validitas data dengan meminta konfirmasi dari informan terkait hasil wawancara; serta audit trail, yaitu mencatat seluruh proses penelitian secara sistematis untuk memastikan transparansi dan akurasi data (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Pembelajaran kontekstual (CTL)

Atep Sujana dan Wahyu Sopandi dalam bukunya Model-Model Pembelajaran Inovatif: Teori dan Implementasi mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang menghubungkan pengetahuan yang dipelajari siswa dengan konteks dunia nyata, baik melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, maupun aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses belajar agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka (Sujana, et al., 2020).

Abuddin Nata dalam Perspektif Islam tentang Model Pembelajaran menganggap bahwa CTL adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan pengalaman kehidupan nyata. Dalam perspektif Islam, pendekatan ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami dunia nyata dalam kerangka ajaran Islam, seperti keterampilan sosial dan nilai-nilai moral yang aplikatif (Nata, 2019). Wina Sanjaya dalam Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual menghubungkan teori dengan praktik yang relevan dalam kehidupan siswa. Dalam hal ini, siswa diharapkan dapat mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata mereka, yang akan mempermudah mereka dalam memahami konsep dan keterampilan yang diajarkan (Sanjaya, 2016)

M. Basyirudin Usman dalam Metodologi Pembelajaran Agama Islam menjelaskan bahwa CTL membantu siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata, memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung yang mendalam dan aplikatif. Pendekatan ini berfokus pada interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya, memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman (Usman, 2016).



Dalam konteks Contextual Teaching and Learning, Johnson menjelaskan bahwa CTL adalah pendekatan yang mengharuskan siswa untuk memahami konsep-konsep akademik dengan menghubungkannya langsung dengan situasi kehidupan mereka. Hal ini mengarah pada pembelajaran yang lebih autentik, di mana siswa melihat relevansi materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Johnson, 2015).

Komponen dan Karakteristik Model Pembelajaran Kontekstual

Komponen utama pembelajaran kontekstual menurut Atep Sujana dan Wahyu Sopandi yaitu:

1. Konstruktivisme,
2. Inquiry,
3. Questioning,
4. Learning community,
5. Modelling,
6. Reflection,
7. Authentic assesmen

Adapun karakteristik pembelajaran kontekstual menurut Trianto diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. Kerja sama
2. Saling menunjang
3. Menyenangkan, tidak membosankan (joyfull, comfortable)
4. Belajar dengan bergairah
5. Pembelajaran terintegrasi
6. Menggunakan banyak sumber
7. Siswa aktif

Langkah – Langkah Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual

Trianto dalam bukunya “Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual” menguraikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kontekstual sebagai berikut.

1. Kembangkan pemikiran anak bahwa belajar akan lebih bermakna dengan bekerja sendiri dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dalam bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok- kelompok).
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi diakhir pertemuan.



7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan cara berkesinambungan.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kontekstual

Kelebihan dari model pembelajaran kontekstual menurut Muhartini Amril Mansur dalam jurnal Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan dengan judul artikel “Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Problem Based Learning” adalah sebagai berikut.

1. siswa akan lebih percaya diri dalam mengungkapkan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka alami dalam kehidupan nyata.
2. Membuat siswa siap menghadapi masalah-masalah yang biasa muncul dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan karena siswa tidak jenuh dengan pembelajaran yang monoton di dalam kelas.
4. Dengan pembelajaran konteks dapat membuat siswa akan lebih mencintai lingkungan yang ada disekitarnya dan lebih peka terhadap alam.
5. Guru lebih berperan dalam menentukan tema pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Di samping kelebihan pasti terdapat kekurangan. Adapun kekurangan dari model pembelajaran kontekstual ialah waktu yang digunakan kurang efisien karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengaitkan tema dengan materi

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual pada Bidang Studi Pendidikan Agama islam (PAI) di SMK Masmur Pekanbaru

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bidang studi yang harus ada di lembaga pendidikan yang terdapat siswa Muslim. PAI bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, yang menyatakan bahwa pendidikan agama harus menanamkan nilai-nilai keislaman yang dapat membentuk kepribadian peserta didik agar mampu hidup sesuai dengan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan (Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007).

PAI tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan peserta didik dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus relevan dengan konteks kehidupan nyata siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Abdullah, 2015).

Model pembelajaran kontekstual (CTL) memiliki relevansi yang tinggi dalam pembelajaran PAI karena pendekatan ini menekankan pada keterhubungan antara materi ajar dengan pengalaman dan kehidupan nyata peserta didik. Melalui CTL, siswa diajak untuk memahami materi keagamaan dengan cara mengaitkannya dengan situasi sehari-hari yang mereka alami, sehingga nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan secara praktis dalam kehidupan mereka (Johnson, 2002). Sebagai contoh, pembelajaran tentang kejujuran dapat dilakukan dengan mengaitkan konsep ini ke situasi nyata di lingkungan sekolah, seperti pentingnya kejujuran saat ujian. Pendekatan ini membuat siswa lebih memahami makna ajaran Islam bukan hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang harus diterapkan (Mulyasa, 2011).



Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan model Contextual Teaching and Learning memiliki peran yang sangat penting. Sebagai fasilitator, guru PAI harus mampu:

1. Mendesain pembelajaran yang menghubungkan materi PAI dengan konteks kehidupan siswa, seperti aktivitas keagamaan di lingkungan keluarga atau masyarakat.
2. Membimbing siswa dalam proses refleksi terhadap pengalaman mereka sendiri agar dapat memahami nilai-nilai Islam secara mendalam.
3. Menggunakan metode variatif, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau proyek berbasis masyarakat, yang relevan dengan materi ajar (Nurhadi, 2004).
4. Guru PAI juga berperan dalam memberikan contoh nyata (uswatun hasanah) kepada siswa, sehingga nilai-nilai Islam dapat ditransfer secara langsung melalui keteladanan (Ulwan, 2013).

Berdasarkan wawancara dengan Fermarika Maramis, guru PAI di SMK Masmur Pekanbaru, proses perencanaan pembelajaran CTL melibatkan penyusunan modul ajar yang memuat elemen-elemen CTL. Fermarika menjelaskan, "Saya mencoba menyusun modul ajar dengan menyesuaikan tema pembelajaran PAI, seperti akhlak dan ibadah, dengan situasi sehari-hari yang mudah dipahami siswa. Misalnya, saya menambahkan contoh kasus dari lingkungan sekolah atau rumah tangga untuk mengajak siswa berpikir kritis." Namun, Fermarika juga menyampaikan tantangan dalam perencanaan, terutama keterbatasan waktu untuk menyesuaikan kurikulum standar dengan pendekatan CTL. Dari dokumen modul ajar yang ditinjau, ditemukan bahwa pembelajaran dirancang dengan langkah-langkah yang mencakup tahap konstruktivisme (constructivism), inkuiri (inquiry), dan evaluasi autentik. Guru menggunakan pendekatan diskusi kelompok untuk membangun learning community.

Hasil observasi di kelas X menunjukkan bahwa pembelajaran CTL melibatkan siswa dalam aktivitas diskusi dan simulasi. Dalam satu sesi pembelajaran tentang "Kejujuran dalam Islam," siswa diajak untuk menganalisis kasus nyata tentang perilaku tidak jujur yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seorang siswa, menyatakan, "Diskusi seperti ini membantu saya memahami bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam situasi nyata. Biasanya saya hanya menghafal materi, tapi sekarang saya lebih paham karena terhubung dengan masalah sehari-hari." Namun, terdapat beberapa kendala selama pelaksanaan, seperti kurangnya keterlibatan sebagian siswa. Fermarika menjelaskan, "Siswa kelas saya sering merasa sulit ketika materi agama Islam disampaikan hanya melalui ceramah. Dengan pendekatan CTL, saya mencoba menyusun tema yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Namun, ada tantangan, terutama bagi siswa yang merasa topiknya terlalu berat atau sulit diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari."

Guru menggunakan evaluasi berbasis tugas, seperti membuat laporan tentang penerapan nilai kejujuran di rumah dan sekolah. Kepala sekolah, SMK Masmur, mengapresiasi pendekatan ini, "Evaluasi seperti ini sangat baik karena tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku siswa." Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu mengidentifikasi konsep kejujuran dengan baik. Namun, beberapa siswa kesulitan menuliskan laporan secara mendalam, terutama karena kurang terbiasa dengan format evaluasi seperti ini.

Penerapan CTL memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Siswa seorang siswa SMK Masmur menyebutkan, "Saya jadi lebih memahami apa itu kejujuran dari sisi agama dan bagaimana menerapkannya di rumah." Namun, masih terdapat kendala dalam membangun



kebiasaan berpikir kritis di antara siswa yang kurang aktif. Fermarika mengakui perlunya pendekatan yang lebih personal untuk melibatkan siswa semacam itu.

Berdasarkan perolehan data di atas, maka hasil penelitian ini mendukung teori pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Johnson (2002), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis konteks dapat meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan siswa. Elemen CTL seperti konstruktivisme dan inkuiri telah diterapkan dengan baik oleh guru PAI di SMK Masmur Pekanbaru. Penerapan CTL menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama Islam. Sebagian besar siswa mampu menjelaskan konsep kejujuran dalam Islam dengan memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran dalam berbicara dan bertindak. Ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis konteks membantu siswa memahami materi secara aplikatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan perubahan sikap positif, seperti lebih jujur dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, misalnya saat membeli makanan di kantin atau meminta izin ke toilet.

Siswa juga lebih responsif terhadap nilai-nilai Islam yang diajarkan, meskipun beberapa siswa membutuhkan pendekatan tambahan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Penerapan CTL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menganalisis kasus dan menyusun laporan terkait penerapan nilai-nilai Islam, meskipun beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan dalam penulisan laporan secara mendalam.

Namun, tantangan dalam pelaksanaan, seperti motivasi siswa yang rendah, menunjukkan bahwa keberhasilan CTL juga bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas secara dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana & Rivai (2009) tentang pentingnya pelatihan guru dalam mendukung keberhasilan metode pembelajaran inovatif. Penerapan CTL dalam PAI memberikan nilai tambah dengan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Kendala utama dalam penerapan CTL adalah keterbatasan waktu guru untuk merancang pembelajaran berbasis konteks serta motivasi siswa yang bervariasi. Penggunaan strategi learning community dapat menjadi solusi untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam diskusi dan kegiatan kolaboratif. Selain itu, strategi seperti peer teaching (mengajar teman sebaya) dapat membantu siswa yang lebih aktif untuk mendukung siswa yang kurang termotivasi, sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat meningkat. Guru juga dapat memanfaatkan sumber belajar kolaboratif atau modul pembelajaran berbasis CTL yang dikembangkan bersama guru lain untuk mengatasi keterbatasan waktu dalam merancang pembelajaran.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Masmur Pekanbaru terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Islam. Meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaan, seperti waktu dan keterbatasan sumber daya, pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan strategi



pembelajaran yang relevan dan inovatif, serta melibatkan siswa dalam proses belajar secara aktif. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan CTL secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. M. (2015). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Jakarta: Kencana.
- Al-Tabany, T. I. B. (2015). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual. Jakarta: Kencana.
- Hamzah, B. U., & Muhlisrarini, M. (2014). Strategi Belajar Mengajar dengan Pendekatan CTL. Jakarta: Gramedia.
- Johnson, E. B. (2002). Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Johnson, E. B. (2015). Contextual Teaching and Learning. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhartini, A. M., & Abu Bakar. (2023). Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Problem Based Learning. Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan, 1(1), 69.
- Mulyasa, E. (2011). Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2019). Perspektif Islam tentang Model Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Nurhadi. (2004). Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL). Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2009). Media pembelajaran: Penggunaan dan Pemanfaatannya. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sujana, A., & Sopandi, W. (2020). Model-model Pembelajaran Inovatif: Teori dan Implementasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trianto. (2007). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ulwan, A. N. (2013). Tarbiyatul Aulad Fil Islam. Jakarta: Gema Insani Press.
- Usman, M. B. (2016). Metodologi Pembelajaran Agama Islam. Jakarta: Ciputat Pers.
- Wina, S. (2016). Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.